

Permasalahan Guru SD dalam Mengelola Kelas: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri

Nur Aisyah Perangin-angin^{1*}, Theresia Ulina Rajagukguk², Fanny Sasmita³, Najla Hana M. Tanjung⁴, Dwi Maulidina Putri⁵, Meylisa Cholissatun Fitri⁶, Rahmilawati⁷

¹⁻⁷Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Korespondensi penulis: aisyahpernanginnangin@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to identify and examine the various challenges faced by elementary school teachers in managing classrooms. This research was conducted through a literature review using a descriptive qualitative approach by analyzing various references related to classroom management in elementary schools. The results indicate that teachers face a range of complex challenges, including limited competencies, student behavioral dynamics, inadequate learning facilities, non-contextual curricula, assessment barriers, and a lack of collaboration with parents. Most teachers still rely on monotonous lecture-based methods, have limited understanding of students' characteristics, and often struggle with formative assessment and differentiated instruction. To address these issues, continuous professional development, revitalization of facilities, curriculum flexibility, and stronger collaboration between teachers, schools, and parents are needed to create a conducive, inclusive, and enjoyable learning environment.*

Keywords: *Classroom Management, Collaboration, Elementary School Teachers, Learning Assessment.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenali serta mengkaji berbagai permasalahan yang sedang dihadapi guru sekolah dasar dalam mengelola kelas. Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui telaah berbagai literatur terkait pengelolaan kelas di SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi sejumlah tantangan kompleks yang meliputi keterbatasan kompetensi, dinamika perilaku siswa, fasilitas pembelajaran yang tidak memadai, kurikulum yang tidak kontekstual, hambatan asesmen, dan minimnya kolaborasi dengan orang tua. Sebagian besar guru masih mengandalkan metode ceramah yang cenderung membosankan, kurang memahami karakteristik siswa serta sering mengalami kendala dalam melakukan asesmen formatif dan pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan pelatihan berkelanjutan, revitalisasi fasilitas, fleksibilitas kurikulum, serta kolaborasi yang lebih erat antara guru, sekolah, dan orang tua guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan menyenangkan.

Kata Kunci: Guru Sekolah Dasar, Kolaborasi, Pembelajaran Asesmen, Pengelolaan Kelas.

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dan pengelolaan kelas merupakan dua aspek yang saling berkaitan, meskipun keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Pembelajaran mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu, sedangkan pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan serta menjaga kondisi optimal yang mendukung kegiatan belajar. Menurut Wiyani (2013:139), keberhasilan pembelajaran tidak lepas dari pengelolaan kelas yang efektif dan aktif. Menghidupkan suasana kelas agar mendukung proses pembelajaran menuntut keterlibatan semua pihak dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru dituntut untuk berkembang, baik secara mandiri maupun percaya diri, dalam meningkatkan kreativitasnya. Dalam hal ini, guru sebagai pengelola kelas harus mampu

mengatur kelas secara efektif, karena kelas merupakan lingkungan belajar yang harus diorganisasi dan diawasi agar seluruh aktivitas pembelajaran terarah pada tujuan pendidikan. Jika pengelolaan kelas dilakukan dengan baik, maka akan mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang bermutu tersebut pada akhirnya akan berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Pengelolaan kelas yang baik juga perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di sekolah. Dengan membangun hubungan yang akrab antara guru dan siswa, guru akan lebih mudah dalam mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar. Pembelajaran yang menyenangkan terjadi ketika interaksi antara guru dan siswa, kondisi fisik kelas, serta atmosfer pembelajaran mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Dalam kondisi seperti ini, siswa tidak akan merasa bosan atau takut untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru bertugas menciptakan suasana yang kondusif dan mendorong siswa untuk aktif mengembangkan ide-ide kreatif mereka, baik melalui bertanya, mengemukakan masalah, maupun menyampaikan gagasan. Oleh karena itu, guru sebaiknya tidak mendominasi kegiatan belajar-mengajar. Sebaliknya, siswa perlu diberikan ruang lebih untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Untuk mendukung hal ini, guru perlu menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran secara variatif dalam setiap pertemuan.

Guru juga berperan sebagai sumber inspirasi dan panutan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Yanti (2011) menyebutkan bahwa salah satu tugas utama guru adalah menciptakan suasana kelas yang mendorong terjadinya interaksi pembelajaran yang memotivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Pengelolaan kelas merupakan proses yang dilakukan guru untuk menciptakan dan menjaga kondisi belajar yang optimal di dalam kelas, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Selain itu, pengelolaan ini juga melibatkan pengaturan aspek fisik, sosial, emosional, dan akademik yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas yang baik mampu meningkatkan efisiensi serta efektivitas pembelajaran dan turut mendorong motivasi, partisipasi, serta prestasi siswa.

Menurut Sumantri dan Syaodih (2008:43), siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang khas, seperti suka bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan belajar secara langsung. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan kelas di antaranya adalah peran guru sebagai pengelola, pemimpin, fasilitator, motivator, demonstrator, mediator, serta evaluator. Peran guru sangat menentukan dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran, termasuk dalam menjalin interaksi dengan siswa dan menyelesaikan masalah yang muncul di kelas. Peran ini juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yang

mencerminkan pencapaian kompetensi yang ditargetkan dari proses pembelajaran. Hidayati (2015) menunjukkan bahwa pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum juga turut memengaruhi kualitas pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Hasil belajar siswa sendiri merupakan indikator kemampuan mereka dalam memahami materi yang diajarkan guru. Hasil ini dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berbagai faktor memengaruhi hasil belajar siswa, baik dari dalam diri siswa seperti minat, bakat, kecerdasan, gaya belajar, motivasi, sikap, dan kepribadian, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, media, dan teknologi informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Minsih (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran di kelas sangat bergantung pada peran guru. Guru memiliki dua tugas utama di kelas, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Aktivitas mengajar secara langsung bertujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian pustaka (library research) yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Ada 4 tahap studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menyiapkan peralatan atau perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, manajemen waktu dan mencatat dan membaca hal bahan penelitian (Adlini 2022).

Hasil data dikumpulkan melalui kajian terhadap berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, dan dokumen kebijakan tentang problematika guru di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi yaitu dengan menelusuri dan mengkaji sumber sumber pustaka yang sesuai dengan fakta penelitian. Kemudian bahan pustaka yang ditemukan dari berbagai literatur dievaluasi secara serius guna untuk mempengaruhi gambaran menyeluruh agar dapat memperoleh gambaran menyeluruh untuk mendorong pernyataan ide konsep

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri (SDN) mengungkapkan kompleksitas permasalahan yang dihadapi guru dalam pengelolaan kelas. Berdasarkan kajian literatur terkini, dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek utama berikut:

1) Faktor Kompetensi Guru

Guru SD kerap menghadapi tantangan internal seperti kepemimpinan yang kurang adaptif dan metode pengajaran monoton. Penelitian Astrini dan Syafrina (2025)

menunjukkan 60% guru masih mengandalkan metode ceramah konvensional, yang minim interaksi dan memicu kejenuhan siswa. Hal ini diperparah oleh pemahaman terbatas tentang perkembangan psikologis siswa, khususnya dalam mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Penelitian di SDN Sana Tengah 1 menunjukkan, di mana metode monoton menyebabkan 40% waktu pembelajaran terbuang untuk menertibkan kelas. Menurut Rohani (2024), kepemimpinan otoriter cenderung menciptakan dinamika kelas polarisasi: 45% siswa menjadi pasif, sementara 30% menunjukkan sikap agresif. Padahal, guru ideal perlu menerapkan pendekatan fleksibel dengan memadukan disiplin positif dan komunikasi dua arah.

2) Dinamika Perilaku Siswa

Perilaku disruptif siswa seperti mengganggu teman (terjadi pada 65% kasus) dan ketidaktahuan hak-kewajiban akademik menjadi penghambat utama. Intervensi berlebihan orang tua, misalnya meminta perlakuan khusus juga mengurangi kewibawaan guru dalam menegakkan aturan. Penelitian di SDN 02 Banjaran Jepara (2020) menunjukkan bahwa pengelolaan kelas efektif memerlukan penerapan prinsip disiplin positif dan komunikasi dua arah. Namun, minimnya pelatihan guru dalam manajemen emosi membuat pendekatan ini jarang terimplementasi.

3) Keterbatasan Fasilitas

Infrastruktur yang tidak memadai seperti ruang kelas sempit (rata-rata 6m² per siswa) dan minimnya alat peraga membatasi penerapan model pembelajaran interaktif. Di SDN daerah terpencil khususnya daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) ketiadaan proyektor memaksa sebagian besar guru menggunakan papan tulis konvensional, yang mengurangi daya tarik visual materi. Solusi kreatif seperti pemanfaatan bahan daur ulang untuk media pembelajaran terbukti efektif meningkatkan partisipasi siswa. Namun, implementasinya memerlukan dukungan kebijakan sekolah dalam alokasi anggaran.

4) Kurikulum yang Tidak Kontekstual

Kurikulum padat konten namun kaku menjadi kendala utama dalam diferensiasi pembelajaran. Guru kesulitan menyesuaikan materi dengan kemampuan individu khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus karena tuntutan pencapaian target kurikulum. Sistem evaluasi berbasis ujian standar juga dinilai gagal mengukur perkembangan holistik siswa. Penelitian Abel Ramadhan (2024) merekomendasikan integrasi kurikulum merdeka dengan pelatihan guru berbasis studi kasus untuk

meningkatkan adaptabilitas. Model ini memungkinkan guru merancang materi sesuai konteks lokal tanpa mengabaikan capaian pembelajaran nasional.

Strategi Perbaikan

Berdasarkan temuan, tiga langkah solutif dapat diimplementasikan:

- 1) Pelatihan guru berkelanjutan melalui workshop classroom management dan psikologi perkembangan anak.
- 2) Revitalisasi fasilitas dengan mengoptimalkan dana BOS untuk pengadaan alat peraga digital dan modul kreatif.
- 3) Kolaborasi struktural antara guru, orang tua, dan dinas pendidikan dalam menyusun kebijakan kurikulum adaptif.

Hambatan dalam Asesmen dan Diferensiasi Pembelajaran di Sekolah Dasar

Permasalahan asesmen kebutuhan siswa menjadi salah satu tantangan yang cukup signifikan dalam pengelolaan ruang belajar pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian dilakukan di SD Negeri 008 Samarinda Ulu oleh Ramadhan (2024) menunjukkan bahwa guru menemui hambatan saat melakukan penilaian yang mendalam terhadap karakteristik, ketertarikan, serta metode belajar yang dimiliki siswa secara individual. Situasi ini terjadi karena keterbatasan waktu, beban administrasi yang tinggi, serta kurangnya pelatihan khusus dalam teknik asesmen formatif. Akibatnya, penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi belum optimal, sehingga beberapa siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau gaya belajar berbeda merasa kurang terakomodasi dalam proses pembelajaran. Situasi ini berpotensi menurunkan motivasi dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Sumantri dan Syaodih (2008:43) menyatakan bahwa siswa pada jenjang sekolah dasar memiliki ciri khas tersendiri, antara lain gemar bermain, aktif secara fisik, dan menikmati aktivitas berkelompok serta belajar melalui pendekatan langsung. Dengan demikian, guru dituntut agar mampu melakukan asesmen yang tepat untuk memahami karakteristik ini agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Namun, tanpa pemahaman dan keterampilan asesmen yang memadai, guru akan kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Djamarah (2010) menegaskan bahwa asesmen yang efektif merupakan bagian penting dari manajemen kelas yang baik karena memberikan kemudahan bagi guru dalam merancang dan menjalankan proses pembelajaran yang tepat berdasarkan kebutuhan siswa. Dengan

asesmen yang tepat, guru dapat mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian khusus dan merancang strategi pembelajaran yang lebih personal.

Untuk mengatasi hambatan ini, pelatihan berkelanjutan mengenai teknik asesmen formatif dan pemanfaatan teknologi asesmen digital sangat diperlukan. Pelatihan ini akan meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan pemetaan kebutuhan siswa secara akurat dan efisien. Selain itu, sekolah harus memberikan waktu dan ruang yang cukup bagi guru untuk melakukan asesmen dan refleksi pembelajaran secara berkala. Dengan demikian, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih responsif dan inklusif, yang mampu mengakomodasi keberagaman siswa di kelas dan meningkatkan kualitas pengelolaan kelas secara keseluruhan.

Kurangnya Kolaborasi Efektif antara Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Pengelolaan Kelas

Hambatan utama dalam manajemen kelas di tingkat sekolah dasar salah satunya adalah kurangnya komunikasi dan kerja sama antara pendidik dan wali murid. Penelitian di SDN 02 Banjaran Jepara (2020) dan SDN Demangan Yogyakarta (2023) menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak berdampak negatif terhadap disiplin dan motivasi belajar siswa. Sikap permisif atau intervensi berlebihan dari orang tua dapat mengurangi kewibawaan guru dalam menegakkan aturan kelas, sehingga menimbulkan ketidakteraturan dan konflik di lingkungan sekolah.

Menurut Yanti (2011), Guru berperan krusial dalam mewujudkan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung di dalam kelas dan Memberikan dorongan kepada siswa agar belajar dengan tekun dan penuh semangat. Namun, peran ini tidak dapat berjalan maksimal tanpa dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Kerja sama yang harmonis antara pendidin dan wali murid dapat memperkuat pengelolaan kelas dan membantu mengatasi berbagai masalah perilaku siswa.

Kasus nyata di SDN 4 Baito, Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, memperlihatkan bagaimana ketegangan antara guru dan orang tua akibat perbedaan persepsi terhadap disiplin kelas dapat berujung pada konflik yang mengganggu proses pembelajaran (Telisik.id, 2024). Kondisi ini menunjukkan betapa perlunya kerja sama yang selaras antara guru dan orang tua untuk membangun suasana belajar yang mendukung dan harmonis.

Untuk mengatasi permasalahan ini, sekolah perlu membangun komunikasi yang rutin, terbuka, dan efektif dengan orang tua melalui berbagai media, seperti pertemuan tatap muka berkala, workshop parenting, serta pemanfaatan platform komunikasi digital yang mudah diakses. Keterlibatan orang tua dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti pertemuan komite

sekolah dan program ekstrakurikuler, juga sangat penting untuk mempererat hubungan dan membangun kepercayaan. Selain itu, sosialisasi yang tegas tentang fungsi dan kewajiban setiap pihak — pendidik, wali murid, dan peserta didik—perlu dilakukan dengan cara berkelanjutan agar tercipta pemahaman bersama dan sinergi yang mendukung pengelolaan kelas yang efektif dan kondusif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan kelas yang optimal menjadi landasan utama dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Berdasarkan analisis literatur dan studi lapangan, ditemukan bahwa guru menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan kelas yang berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup keterbatasan kemampuan guru, terutama dalam merancang metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Sebagian besar guru masih mengandalkan metode ceramah yang kurang menarik, sehingga partisipasi dan motivasi siswa cenderung rendah. Selain itu, pemahaman yang belum mendalam terhadap karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar menyebabkan pendekatan pengelolaan kelas tidak selalu sesuai dengan kebutuhan mereka. Dari sisi eksternal, terdapat hambatan seperti perilaku siswa yang mengganggu, fasilitas sekolah yang belum memadai, kurikulum yang terlalu padat dan tidak kontekstual, serta minimnya keterlibatan orang tua. Di samping itu, kurangnya kesiapan guru dalam melakukan asesmen kebutuhan siswa secara mendalam menjadi penghambat penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Tantangan ini diperberat oleh beban administratif yang tinggi dan waktu terbatas untuk melakukan refleksi serta perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pengelolaan kelas seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek fisik ruang kelas, namun juga meliputi perencanaan yang terstruktur, pendekatan yang berpusat pada peserta didik, dan kolaborasi antar pihak yang terlibat untuk membentuk lingkungan belajar yang nyaman, mendukung, dan inklusif.

Untuk mengatasi berbagai kendala dalam pengelolaan kelas di sekolah dasar, diperlukan strategi yang terarah. Pertama, guru perlu diberikan pelatihan secara berkelanjutan terkait manajemen kelas, psikologi perkembangan anak, serta teknik asesmen formatif agar mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa secara efektif. Kedua, pihak sekolah dapat mengoptimalkan pemanfaatan dana pendidikan seperti dana BOS untuk memperbaiki sarana belajar serta menyediakan media pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan konteks lokal. Ketiga, kurikulum sebaiknya dirancang dengan lebih fleksibel dan sesuai dengan kondisi nyata siswa, sehingga guru memiliki keleluasaan dalam mengaitkan materi

dengan pengalaman dan latar belakang peserta didik. Terakhir, perlu dibangun komunikasi dan kemitraan yang kuat antara guru dan orang tua guna menciptakan kerja sama yang positif dalam mendukung disiplin, motivasi, serta hasil belajar siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Aini, A., & Hadi, A. (2023). Peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(2), 208–224.
- Astrini, & Syafrina. (2025). Pengelolaan kelas di sekolah dasar: Hambatan-hambatan yang dihadapi guru dan solusinya. *Jurnal Al-Madrasah*.
- Chan, F., Nuraini, D., & Dewi, R. (2019). Strategi guru dalam mengelola kelas di sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439–446.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi belajar mengajar* (Edisi ke-4). Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayati, Y. M. (2015). Studi kesiapan guru melaksanakan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran berbasis tematik integratif di sekolah dasar se-Kecamatan Colomadu tahun ajaran 2014/2015. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), Juli.
- Minsih. (2018). Peran guru dalam pengelolaan kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 20–27.
- Penelitian SDN 02 Banjaran Jepara. (2020). Kemampuan pengelolaan kelas guru terhadap proses pembelajaran. *Jurnal Nasional UMP*.
- Ramadhan, A. (2024). Integrasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan adaptabilitas guru. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 9(2), 77–90.
- Ramadhan, M. A. (2024). Analisis pengelolaan kelas di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendas Mahakam*.
- Rohani, A. (2024). Implementasi pengelolaan kelas dan permasalahannya. *Mindset Journal*.
- Sumantri, N., & Syaodih, N. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri, S., & Syaodih, E. (2008). *Psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Telisik.id. (2024). Konflik guru dan orang tua di SDN 4 Baito, Konawe Selatan. Diakses dari <https://telisik.id/konflik-guru-orangtua-sdn4-baito>
- Yanti, N. (2011). Peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang motivatif. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 22–30.